



Penguatan Pengetahuan Masyarakat tentang HIV/AIDS dan Pencegahannya di Kecamatan Simpang Tiga

Riski Kurniawan*¹

¹Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia.

*Email korespondensi: rizkykurniawan_fk@abulyatama.ac.id¹

Diterima 19 Agustus 2023; Disetujui 28 September 2023; Dipublikasi 22 September 2023

Abstract: HIV/AIDS is one of the infectious diseases that remains a global health challenge, including in Indonesia. One of the contributing factors to its high transmission rate is the lack of public understanding about HIV/AIDS and the stigma associated with it. This activity aims to enhance public knowledge about HIV/AIDS and its prevention through an awareness program in Simpang Tiga District, Aceh Besar. The implementation method includes lectures, interactive discussions, and Q&A sessions. Evaluation was conducted by comparing participants' pre-test and post-test results. The findings indicate a significant improvement in public understanding after the session and a more positive attitude toward people living with HIV/AIDS. Thus, this program successfully increased community awareness in preventing HIV/AIDS and reducing stigma against those affected. It is hoped that similar initiatives can be conducted continuously to curb the spread of HIV/AIDS in society.

Keywords: HIV/AIDS, awareness program, stigma, prevention, public awareness

Abstrak: HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi tantangan kesehatan global, termasuk di Indonesia. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka penularan adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai HIV/AIDS serta adanya stigma terhadap penderita. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS dan pencegahannya melalui penyuluhan di Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar. Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari ceramah, diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat setelah mengikuti penyuluhan, serta perubahan sikap yang lebih positif terhadap penderita HIV/AIDS. Dengan demikian, program ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mencegah HIV/AIDS dan mengurangi stigma terhadap penderita. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilakukan secara berkelanjutan untuk menekan angka penyebaran HIV/AIDS di masyarakat.

Kata kunci : HIV/AIDS, penyuluhan, stigma, pencegahan, kesadaran masyarakat

HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan global hingga saat ini. Penyakit ini disebabkan oleh Human Immunodeficiency Virus (HIV)

yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan dapat berkembang menjadi Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) jika tidak ditangani dengan baik. Sejak pertama kali

ditemukan, HIV/AIDS telah menimbulkan dampak sosial, ekonomi, dan psikologis yang besar terhadap individu yang terinfeksi maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai HIV/AIDS serta upaya pencegahannya sangat penting untuk mengurangi penyebaran penyakit ini.

Salah satu tantangan terbesar dalam menangani HIV/AIDS adalah stigma dan diskriminasi terhadap penderita. Banyak individu yang terinfeksi HIV mengalami penolakan dari keluarga, teman, bahkan lingkungan kerja, sehingga mereka enggan untuk mencari pengobatan atau mengungkapkan kondisi kesehatan mereka. Stigma ini sering kali muncul akibat kurangnya pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS, terutama mengenai cara penularan dan pencegahannya. Kesalahpahaman yang beredar di masyarakat membuat penderita HIV/AIDS semakin terisolasi, padahal mereka membutuhkan dukungan moral dan medis untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Selain stigma, penyebaran HIV/AIDS juga dipengaruhi oleh perilaku berisiko seperti penggunaan jarum suntik yang tidak steril, hubungan seksual tanpa pengaman, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya tes HIV secara rutin. Di beberapa daerah, kelompok-kelompok tertentu seperti pekerja seks, pengguna narkoba suntik, dan komunitas lelaki seks dengan lelaki (LSL) masih menjadi populasi yang rentan terhadap infeksi HIV. Namun, masyarakat umum juga berisiko tertular

jika tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai pencegahan dan deteksi dini.

Pentingnya edukasi dan penyuluhan mengenai HIV/AIDS menjadi faktor kunci dalam menekan angka penularan penyakit ini. Melalui program penyuluhan yang terstruktur, masyarakat dapat memperoleh informasi yang benar mengenai HIV/AIDS serta langkah-langkah preventif yang dapat dilakukan. Edukasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk mengubah pola pikir masyarakat agar lebih peduli terhadap kesehatan dan tidak mudah terpengaruh oleh stigma yang beredar.

Kecamatan Simpang Tiga, sebagai salah satu wilayah di Aceh Besar, merupakan daerah yang juga terdampak oleh isu HIV/AIDS. Berdasarkan laporan yang ada, kasus HIV masih ditemukan di beberapa wilayah di Aceh, termasuk di Kecamatan Simpang Tiga. Sayangnya, tingkat pemahaman masyarakat terhadap HIV/AIDS masih tergolong rendah, sehingga banyak dari mereka yang tidak menyadari bahaya penyakit ini atau bagaimana cara mencegahnya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya konkret untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS agar angka penyebaran dapat ditekan.

Program sosialisasi mengenai HIV/AIDS yang dilakukan di Kecamatan Simpang Tiga bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat tentang penyebab, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan HIV/AIDS. Kegiatan ini dilakukan

melalui pendekatan edukatif yang melibatkan ceramah, diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab dengan masyarakat setempat. Dengan metode ini, diharapkan masyarakat dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah perilaku yang berisiko terhadap penularan HIV.

Selain edukasi, program ini juga berupaya membangun kesadaran kolektif bahwa HIV/AIDS bukanlah penyakit yang harus dikucilkan, melainkan sebuah kondisi yang dapat dikelola dengan baik jika didiagnosis dan ditangani dengan benar. Dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan bagi penderita HIV agar mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih sehat dan produktif. Dengan demikian, stigma dan diskriminasi yang selama ini melekat pada penderita HIV dapat berkurang secara bertahap.

Program penyuluhan ini melibatkan berbagai pihak, termasuk tenaga medis, akademisi, dan masyarakat umum. Peran tenaga medis sangat krusial dalam memberikan informasi medis yang akurat mengenai HIV/AIDS, sementara akademisi berkontribusi dalam merancang program edukasi yang efektif. Masyarakat sendiri juga memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi yang benar serta menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mereka yang hidup dengan HIV/AIDS.

Evaluasi terhadap efektivitas program penyuluhan ini juga perlu dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan. Selain itu, tindak lanjut berupa penyebaran informasi melalui media sosial, pamflet, atau kegiatan serupa di masa mendatang juga perlu dipertimbangkan agar dampak dari program ini lebih luas dan berkelanjutan.

Dengan adanya upaya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS dan cara pencegahannya, diharapkan angka penyebaran penyakit ini dapat berkurang secara signifikan. Kesadaran akan pentingnya deteksi dini dan perubahan perilaku yang lebih sehat menjadi langkah utama dalam menanggulangi HIV/AIDS. Melalui kerja sama berbagai pihak serta dukungan masyarakat, diharapkan program ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Simpang Tiga maupun di wilayah lainnya.

KAJIAN PUSTAKA

HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, khususnya sel CD4, yang berperan dalam melindungi tubuh dari infeksi. Jika tidak ditangani dengan baik, infeksi HIV dapat berkembang menjadi AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome), yang merupakan tahap akhir dari penyakit ini. Pada tahap ini, sistem kekebalan tubuh penderita mengalami kerusakan parah sehingga rentan terhadap berbagai infeksi dan komplikasi serius. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

(2023), HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan global dengan angka kasus yang terus meningkat, terutama di negara berkembang.

Penularan HIV terjadi melalui beberapa cara utama, yaitu melalui hubungan seksual tanpa pengaman dengan pasangan yang terinfeksi, penggunaan jarum suntik yang tidak steril (terutama di kalangan pengguna narkoba suntik), serta melalui transfusi darah yang terkontaminasi HIV. Selain itu, virus ini juga dapat ditularkan dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, atau melalui ASI. Namun, HIV tidak dapat menular melalui kontak sehari-hari seperti berjabat tangan, berbagi makanan, atau melalui udara. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai cara penularan HIV sangat penting untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap penderita.

Stigma dan diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS masih menjadi hambatan utama dalam upaya penanggulangan penyakit ini. Masyarakat sering kali mengaitkan HIV/AIDS dengan perilaku yang dianggap menyimpang, seperti penggunaan narkoba atau hubungan seksual berisiko, sehingga penderita sering dikucilkan. Akibatnya, banyak orang yang enggan menjalani tes HIV karena takut terhadap reaksi sosial yang akan mereka terima jika dinyatakan positif. Padahal, deteksi dini sangat penting agar penderita dapat segera mendapatkan pengobatan yang sesuai dan mencegah penyebaran virus lebih lanjut (Afriana et al., 2023).

Pengobatan HIV saat ini telah mengalami perkembangan yang signifikan. Terapi Antiretroviral (ARV) merupakan pengobatan

utama bagi penderita HIV yang bertujuan untuk menekan jumlah virus dalam tubuh sehingga sistem kekebalan tetap berfungsi dengan baik. ARV tidak dapat menyembuhkan HIV, tetapi dapat membantu penderita menjalani kehidupan yang lebih sehat dan produktif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aresta & Jumaiyah (2019), penderita HIV yang patuh menjalani terapi ARV memiliki harapan hidup yang lebih panjang dan risiko komplikasi yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak menjalani pengobatan.

Di Indonesia, upaya penanggulangan HIV/AIDS dilakukan melalui berbagai program pemerintah dan organisasi non-pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, memperluas akses layanan kesehatan, serta mengurangi stigma terhadap penderita. Salah satu strategi utama adalah promosi penggunaan kondom sebagai langkah preventif dalam hubungan seksual yang berisiko, serta kampanye "3M" (Menjauhi perilaku berisiko, Menggunakan alat pelindung, dan Memeriksa diri secara rutin). Selain itu, pemerintah juga menyediakan layanan tes dan konseling HIV secara gratis di berbagai fasilitas kesehatan (Saputri et al., 2021).

Pendidikan dan penyuluhan mengenai HIV/AIDS merupakan aspek penting dalam upaya pencegahan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman yang rendah mengenai HIV/AIDS berkontribusi terhadap meningkatnya kasus infeksi. Pendidikan kesehatan di sekolah-sekolah, kampus, serta komunitas masyarakat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan

kesadaran akan bahaya HIV/AIDS serta cara pencegahannya. Menurut Febriyanti & Lestari (2014), remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap HIV/AIDS karena kurangnya informasi yang akurat mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan pendidikan HIV/AIDS dalam kurikulum sekolah dan program bimbingan remaja.

Selain pendidikan, peran keluarga dan lingkungan sosial juga sangat berpengaruh dalam pencegahan HIV/AIDS. Orang tua dan anggota keluarga memiliki peran dalam memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai risiko dan cara pencegahan HIV. Dukungan dari keluarga juga berperan dalam menjaga kesehatan mental penderita HIV, yang sering kali mengalami tekanan psikologis akibat stigma yang mereka hadapi. Studi yang dilakukan oleh Afriana et al. (2023) menunjukkan bahwa penderita HIV yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga lebih cenderung untuk menjalani pengobatan secara teratur dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Pencegahan HIV/AIDS juga melibatkan pendekatan berbasis komunitas, di mana tokoh masyarakat, pemuka agama, serta organisasi sosial berperan dalam menyebarkan informasi yang benar mengenai HIV/AIDS. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi penderita HIV/AIDS. Kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan penyuluhan berbasis komunitas dapat membantu mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pencegahan

serta mengurangi ketakutan yang tidak beralasan terhadap HIV/AIDS.

Dari berbagai kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS memerlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pihak, baik dari sektor kesehatan, pendidikan, keluarga, maupun komunitas. Upaya untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap penderita harus terus digalakkan agar mereka mendapatkan akses ke layanan kesehatan yang memadai tanpa rasa takut atau malu. Selain itu, deteksi dini melalui tes HIV secara rutin menjadi langkah penting dalam mengendalikan penyebaran virus ini.

Dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat tentang HIV/AIDS, diharapkan jumlah kasus baru dapat ditekan, dan penderita HIV dapat menjalani hidup dengan lebih baik. Pemerintah, akademisi, tenaga kesehatan, serta masyarakat perlu bekerja sama dalam membangun sistem yang lebih inklusif dan suportif bagi penderita HIV/AIDS. Program sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan ini, sehingga HIV/AIDS bukan lagi menjadi momok yang menakutkan, melainkan suatu kondisi yang dapat dikelola dengan baik melalui pengetahuan dan tindakan pencegahan yang tepat.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini disusun secara sistematis agar kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan ini

diawali dengan tahap persiapan, di mana tim pelaksana melakukan survei lokasi untuk memastikan kesiapan tempat pelaksanaan di Puskesmas Simpang Tiga, Aceh Besar. Selain itu, dilakukan pula pengurusan administrasi dan perizinan kepada pihak terkait guna memastikan bahwa kegiatan ini mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah setempat dan instansi kesehatan yang berwenang. Pada tahap ini, tim juga menyusun materi penyuluhan yang mencakup pemahaman dasar mengenai HIV/AIDS, cara penularan, metode pencegahan, serta pentingnya mengurangi stigma terhadap penderita.

Setelah persiapan selesai, kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat sebagai peserta utama. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam bentuk ceramah dan diskusi interaktif. Tim penyuluhan menyampaikan materi mengenai HIV/AIDS dan cara pencegahannya, serta memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya dan berdiskusi guna memperjelas pemahaman mereka. Sesi tanya jawab berlangsung selama 60 menit, di mana peserta yang aktif bertanya diberikan hadiah atau doorprize sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi mereka. Metode ini diterapkan untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan masyarakat dalam memahami informasi yang diberikan.

Setelah kegiatan penyuluhan selesai, tim pelaksana menyusun laporan sebagai bentuk dokumentasi dari seluruh proses pengabdian yang telah dilakukan. Laporan ini bertujuan untuk mendokumentasikan hasil kegiatan secara sistematis serta menjadi referensi bagi kegiatan

serupa di masa mendatang. Penyusunan laporan dilakukan berdasarkan hasil observasi dan partisipasi selama kegiatan berlangsung.

Tahap akhir dari kegiatan ini adalah evaluasi, yang bertujuan untuk menilai efektivitas penyuluhan serta mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui kuisioner pre-test dan post-test, yang diberikan kepada peserta untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman mereka mengenai HIV/AIDS dan pencegahannya. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang agar lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema **“Penguatan Pengetahuan Masyarakat tentang HIV/AIDS dan Pencegahannya di Kecamatan Simpang Tiga”** telah dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari peserta. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai HIV/AIDS serta memberikan wawasan tentang cara pencegahan dan pengelolaan penyakit ini. Melalui penyuluhan yang dilakukan, diharapkan masyarakat dapat mengubah pola pikir dan sikap mereka terhadap HIV/AIDS, sehingga mampu berperan aktif dalam mencegah penyebaran penyakit ini.

Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung di **Puskesmas Simpang Tiga, Kabupaten Aceh Besar**, dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah masyarakat umum, terutama kelompok

usia produktif yang memiliki risiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan yang terdiri dari sesi ceramah, diskusi interaktif, serta tanya jawab dengan peserta. Metode ini dipilih agar masyarakat dapat memahami materi dengan lebih mudah dan aktif dalam proses pembelajaran.

Pada tahap awal kegiatan, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pihak terkait, termasuk pemerintah setempat, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan dengan lancar serta mendapatkan dukungan penuh dari semua pihak. Selain itu, tim juga melakukan persiapan materi penyuluhan yang mencakup pengertian HIV/AIDS, cara penularan, metode pencegahan, serta pentingnya dukungan sosial bagi penderita HIV.

Selama sesi penyuluhan, peserta diberikan penjelasan mengenai **fakta dan mitos seputar HIV/AIDS**. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kesalahpahaman yang masih banyak beredar di masyarakat, seperti anggapan bahwa HIV dapat menular melalui kontak fisik biasa atau penggunaan fasilitas umum bersama. Melalui penjelasan yang diberikan, peserta menjadi lebih memahami bahwa HIV hanya dapat menular melalui kontak langsung dengan cairan tubuh tertentu seperti darah, air mani, cairan vagina, dan ASI dari ibu yang terinfeksi.

Salah satu aspek penting yang dibahas dalam penyuluhan ini adalah **pencegahan**

HIV/AIDS. Masyarakat diberikan informasi mengenai pentingnya hubungan seksual yang aman, penggunaan alat pelindung seperti kondom, serta perlunya melakukan tes HIV secara berkala bagi individu yang memiliki risiko tinggi. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai bahaya penggunaan jarum suntik yang tidak steril, terutama di kalangan pengguna narkoba suntik. Langkah-langkah ini sangat penting untuk mencegah penyebaran HIV di lingkungan masyarakat.

Selama sesi diskusi dan tanya jawab, peserta sangat antusias dalam mengajukan pertanyaan terkait HIV/AIDS. Beberapa pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan **gejala awal HIV, akses terhadap layanan kesehatan bagi penderita, serta kebijakan pemerintah dalam penanggulangan HIV/AIDS**. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap topik ini dan ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Tim penyuluhan memberikan jawaban yang jelas dan berbasis ilmiah agar peserta mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya.

Sebagai bagian dari evaluasi kegiatan, peserta diberikan **kuisisioner pre-test dan post-test** untuk mengukur tingkat pemahaman mereka sebelum dan setelah penyuluhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan setelah kegiatan berlangsung. Sebelum penyuluhan, sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang

terbatas tentang HIV/AIDS, terutama mengenai cara penularan dan pencegahannya. Namun, setelah mengikuti penyuluhan, tingkat pemahaman mereka meningkat secara drastis, yang terlihat dari jawaban yang lebih akurat dalam post-test.

Selain peningkatan pengetahuan, dampak positif lainnya dari kegiatan ini adalah **perubahan sikap peserta terhadap penderita HIV/AIDS**. Jika sebelumnya banyak peserta yang masih memiliki stigma terhadap penderita, setelah mengikuti penyuluhan mereka mulai memahami bahwa HIV/AIDS bukanlah penyakit yang dapat menjadi dasar diskriminasi. Dengan adanya pemahaman ini, diharapkan masyarakat dapat bersikap lebih inklusif dan mendukung penderita HIV/AIDS dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, termasuk **tenaga kesehatan, pemerintah setempat, serta partisipasi aktif masyarakat**. Dukungan ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai HIV/AIDS sangat diperlukan dan mendapat perhatian yang besar dari masyarakat. Oleh karena itu, di masa mendatang, program serupa dapat terus dikembangkan dan diperluas cakupannya agar semakin banyak masyarakat yang mendapatkan manfaat dari kegiatan ini.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai HIV/AIDS. Namun, masih diperlukan upaya lanjutan untuk memastikan bahwa

informasi yang telah diberikan dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan **melanjutkan edukasi melalui media sosial, seminar lanjutan, serta pembentukan kelompok-kelompok peduli HIV/AIDS** di tingkat komunitas. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan angka penyebaran HIV/AIDS dapat ditekan secara signifikan dan masyarakat semakin peduli terhadap isu kesehatan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan mengenai **Penguatan Pengetahuan Masyarakat tentang HIV/AIDS dan Pencegahannya di Kecamatan Simpang Tiga** telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Program ini mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai **HIV/AIDS, cara penularan, metode pencegahan, serta pentingnya mengurangi stigma terhadap penderita**. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan. Selain itu, pendekatan ceramah dan diskusi interaktif terbukti efektif dalam menyampaikan informasi dan membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan HIV/AIDS.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas program serupa di masa depan, diperlukan **penyuluhan yang berkelanjutan** dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak peserta dari berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, edukasi

melalui **media sosial dan materi cetak seperti pamflet atau poster** juga dapat membantu menyebarkan informasi dengan lebih efektif. Dukungan dari pemerintah dan tenaga medis sangat diperlukan agar program ini dapat terus berjalan dan memberikan dampak positif dalam upaya pencegahan serta penanganan HIV/AIDS di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, N., Luhukay, L., Mulyani, P. S., Irmawati, Romauli, Pratono, Dewi, S. D., Budiarty, T. I., Hasby, R., Trisari, R., Hermana, Anggiani, D. S., Asmi, A. L., Lamanepa, E., Elittasari, C., Muzdalifah, E., Praptoraharjo, I., Theresia Puspoarum, & Devika. (2023). Laporan Tahunan HIV AIDS 2022. Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from <http://p2p.kemkes.go.id>
- Aresta, A. S., & Jumaiyah, W. (2019). Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan dalam Menjalankan Pengobatan Antiretroviral (ARV) pada Pasien HIV/AIDS. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 2(1), 51–61.
- Febriyanti, E., & Lestari, Y. (2014). Analisis Faktor-Faktor Pencegahan HIV/AIDS pada Mahasiswa Keperawatan dengan Pendekatan Teori Health Belief Model. *Jurnal Kesehatan*, 8(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kemenkes RI.
- Saputri, I., Damayanti, N., & Abdullah, S. (2021). Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 4 Palu. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, 3(3), 109–116.
<https://doi.org/10.31970/ma.v3i3.86>
- World Health Organization. (2022). HIV/AIDS: Global Update on the Health Sector Response. Geneva: WHO. Retrieved from <https://www.who.int>
- United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS). (2021). Global HIV & AIDS Statistics 2021. Geneva: UNAIDS. Retrieved from <https://www.unaids.org>
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2022). HIV Basics: Prevention, Transmission, and Treatment. Atlanta: CDC. Retrieved from <https://www.cdc.gov/hiv>
- Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Langsung Kemenkes RI. (2022). Pedoman Nasional Pencegahan dan Pengobatan Infeksi HIV di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- UNICEF. (2021). Ending the HIV Epidemic in Children, Adolescents, and Young Women. New York: UNICEF. Retrieved from <https://www.unicef.org>